QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia
P-ISSN: 2964-6278 E-ISSN: 2964-1268
Vol. 4 No. 1 Juni 2025

Prinsip Keharmonisan Keluarga Dalam Al Qur'an: Studi Kontekstual Terhadap Tantangan Modern

M Fikri Yuda[1] Arbi Winarko[2] Hidayatullah Ismail[3] Ilyas Husti[4]
Jurusan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islan Negeri Sultan Syarif Kasim, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia[1,2,3,4]
Email: mfikriyuda3105@gmail.com[1] winarko250@gmail.com[2] hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id[3] ilyas.husti@uin-suska.ac.id[4]

Abstract
This article discusses the principle of family harmony in the Qur'anic perspective, with a contextual approach to modern challenges. Ideal family harmony is explained through the concept of sakinah, mawaddah, and rahmah as stated in Qs. This research also highlights the importance of piety and spiritual values as a foundation, as well as how deliberation (shura) and Islamic communication ethics strengthen family relationships in a digital era full of challenges, such as social media abuse and the dominance of gadgets. The method used is a literature study with descriptive-qualitative analysis of contemporary tafsir, recent journals, and modern Muslim family practices. The results of the discussion show that Qur'anic character education, strengthening moral values at home, strategies for instilling Islamic values in children, as well as school and community support are factors that support family resilience. The practical implication of this research is the need for synergy between parents, educational institutions, and communities in realizing a Qur'anic family that is harmonious, resilient, and adaptive to the times.
Keywords: *Family Harmony, Sakinah Mawaddah Rahmah, Piety*

Abstrak
Artikel ini membahas prinsip keharmonisan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an, dengan pendekatan kontekstual terhadap tantangan modern. Keharmonisan keluarga ideal dijelaskan melalui konsep sakīnah, mawaddah, dan rahmah sebagaimana termaktub dalam Qs. Ar-Rūm ayat 21. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya ketakwaan dan nilai spiritual sebagai pondasi, serta bagaimana musyawarah (syūra) dan etika komunikasi Islami memperkuat hubungan keluarga di era digital yang penuh tantangan, seperti penyalahgunaan media sosial dan dominasi gawai. Metode yang digunakan berupa studi kepustakaan dengan analisis deskriptif kualitatif dari tafsir kontemporer, jurnal mutakhir, dan praktik keluarga Muslim modern. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan karakter Qur'ani, penguatan nilai akhlak di rumah, strategi penanaman nilai Islami pada anak, serta dukungan sekolah dan masyarakat menjadi faktor penopang ketahanan keluarga. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya sinergi antara orang tua, lembaga pendidikan, dan komunitas dalam mewujudkan keluarga Qur'ani yang harmonis, tangguh, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.
Kata Kunci: Keharmonisan Keluarga, Sakinah Mawaddah Rahmah, Ketakwaan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi sosial pertama yang menjadi pondasi lahirnya masyarakat yang beradab dan berkeadilan. Dalam Islam, keluarga tidak hanya dipahami sebagai ikatan biologis, tetapi juga sebagai wahana pembinaan iman, moral, dan perilaku yang selaras dengan tuntunan Al-Qur'an. Al-Qur'an menggambarkan prinsip keharmonisan keluarga melalui konsep *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*, sebagaimana ditegaskan dalam Qs. *Ar-Rūm* [30]: 21. Konsep ini menegaskan pentingnya ketenangan, kasih sayang, dan kasih lembut dalam mengikat relasi suami istri dan anggota keluarga secara utuh. Namun, seiring perkembangan zaman, keluarga Muslim dihadapkan pada berbagai tantangan modern, mulai dari tekanan ekonomi, krisis

komunikasi akibat teknologi digital, hingga pergeseran nilai akibat globalisasi budaya. Pengaruh media sosial dan penggunaan gawai secara berlebihan sering kali mengikis interaksi langsung, melemahkan musyawarah dalam rumah tangga, dan memicu konflik yang tidak jarang berujung pada perceraian. Menjawab kondisi tersebut, penanaman nilai spiritual dan pendidikan karakter Qur'ani menjadi solusi fundamental untuk menjaga ketahanan keluarga. Ketakwaan yang kokoh, penerapan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan keluarga, serta komunikasi Islami yang beretika adalah kunci mewujudkan rumah tangga yang harmonis, relevan, dan adaptif di era modern. Artikel ini bertujuan menguraikan secara mendalam konsep keharmonisan keluarga dalam Al-Qur'an, pentingnya ketakwaan, prinsip musyawarah dan komunikasi Islami, serta peran pendidikan karakter Qur'ani yang terintegrasi dengan peran sekolah dan masyarakat. Dengan pendekatan kontekstual, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi upaya revitalisasi keluarga Muslim di tengah derasnya tantangan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada penelaahan sumber-sumber teks Al-Qur'an, literatur akademik, serta hasil-hasil penelitian mutakhir yang relevan dengan prinsip keharmonisan keluarga dalam Al-Qur'an.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Keharmonisan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an

Keharmonisan keluarga dalam Al-Qur'an terungkap melalui tiga konsep utama di antaranya *sakīnah* (ketenangan), *mawaddah* (kasih sayang), dan *rahmah* (belas kasih). Konsep ini terutama termaktub dalam *Qs. Ar-Rūm* [30]: 21:

لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً

"…agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya di antaramu rasa kasih dan sayang…" Ketiga konsep ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- ***Sakīnah:*** kondisi spiritual berupa ketenangan jiwa dan rasa aman dalam rumah tangga. *Sakinah* juga dapat diartikan sebagai "tenang, terhormat, aman, merasa dilindungi… memperoleh pembelaan".[1] Rofiah menambahkan bahwa *sakīnah* terwujud ketika hubungan didasari *mawaddah* dan *rahmah*, dan memengaruhi ketenangan seluruh anggota keluarga.[2]
- ***Mawaddah:*** kasih sayang yang menggebu dan saling memberi manfaat. Kata *mawaddah* juga dapat diartikan sebagai cinta yang memberi manfaat kepada pencintanya.
- ***Rahmah:*** belas kasih lembut yang mendorong pengorbanan dan pelayanan satu sama lain. Kata ini juga dapat dimaknai sebagai "cinta kasih sayang yang lembut, siap berkorban…"[3]

Dapat dipahami bahwa ketiga konsep ini saling terintegrasi. *Sakīnah* berfungsi sebagai findamental spiritual, *mawaddah* sebagai penggerak kasih antarindividu, dan *rahmah* sebagai pengaman atas kasih itu dengan tindakan nyata dan pengorbanan. Ini membentuk kerangka Qur'ani untuk keluarga yang harmonis, tangguh, dan bermanfaat.

[1]Samheri & Hosen Febrian, "Makna Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Dalam Al-Qur'an (Analisis Surah al-Rūm Ayat 21)," *An-Nawazil: Jurnal Hukum dan Syariah Kontemporer, Stisa, Malang* 2, 1, (2022): hlm. 20-22.
[2]Nur Rofiah, *Esensi Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah* (Jakarta Selatan: NU Online, 2021), hlm. 35.
[3]Samheri & Hosen Febrian, "Makna Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Dalam Al-Qur'an (Analisis Surah al-Rūm Ayat 21)," hlm. 22-24.

Peran Ketakwaan dan Nilai Spiritual sebagai Pondasi Keharmonisan

Keluarga merupakan institusi sosial terkecil sekaligus pondasi utama dalam membentuk masyarakat yang beradab dan sejahtera. Dalam perspektif Islam, keharmonisan keluarga tidak hanya dibangun melalui aspek material, tetapi juga bertumpu pada dimensi spiritual yang kokoh. Ketakwaan kepada Allah Swt. serta pengamalan nilai-nilai ajaran agama menjadi landasan yang memandu setiap anggota keluarga dalam berinteraksi, menjalankan kewajiban, serta menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Ketakwaan dan nilai spiritual inilah yang kemudian berperan sebagai pengikat moral dan etika, sekaligus menjadi benteng yang menahan keluarga dari potensi konflik dan perpecahan. Dengan berlandaskan ketakwaan, diharapkan keluarga Muslim mampu menciptakan suasana sakinah, mawaddah, dan rahmah yang diidealkan Al-Qur'an, meskipun harus menghadapi tantangan modern yang semakin kompleks. Adapun peran ketakwaan dan nilai spiritual sebagai pondasi keharmonisan sebagai berikut:

a. Ketakwaan sebagai pilar ketahanan keluarga: Ketakwaan adalah kesadaran dan kepatuhan kepada Allah, menjadi pondasi spiritual dalam keluarga. Sebagaimana Fazil menyatakan, keimanan dan ketaatan merupakan salah satu dari empat pilar utama ketahanan keluarga bersama kesabaran, kasih sayang, dan kesejahteraan ekonomi yang mampu mencegah konflik dan perceraian.[4] Dengan demikian, keluarga yang bertakwa cenderung memiliki iklim emosional dan spiritual yang stabil.
b. Internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan moderasi beragama: Nilai spiritual yang mencakup penguatan aqidah (keyakinan), ibadah, dan moderasi beragama memperkuat ketahanan keluarga. Luthfan menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut berperan vital dalam membangun keluarga harmonis dan inklusif.[5] Keluarga yang moderat dan religius cenderung lebih toleran secara internal, membantu anggota berkembang tanpa tekanan.
c. Pendidikan karakter qur'ani sebagai penopang stabilitas keluarga: Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an seperti saling menghormati, kasih sayang, saling bantu, dan perhatian mampu mengurangi konflik yang sering memicu perceraian.[6] Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, keluarga mampu memperkuat hubungan emosional dan spiritual secara simultan. Ketiga aspek di atas saling mendukung. Ketakwaan memberikan pondasi spiritual, moderasi beragama menciptakan lingkungan inklusif dan damai, serta karakter Qur'ani membentuk interaksi yang penuh kasih dan hormat. Ketiganya membentuk matriks nilai yang menjaga keharmonisan keluarga dari tekanan internal (emosi, konflik) maupun eksternal (teknologi, ekonomi).

Prinsip Musyawarah dan Komunikasi dalam Keluarga Qur'ani

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam pembentukan karakter dan tatanan moral masyarakat. Salah satu prinsip fundamental yang diajarkan dalam Al-Qur'an untuk menjaga keharmonisan keluarga adalah *syūra* (musyawarah) dan komunikasi yang beretika. Al-Qur'an menempatkan musyawarah sebagai sarana untuk mencapai mufakat, menumbuhkan rasa saling percaya, serta mencegah konflik berkepanjangan. Dalam praktiknya, komunikasi yang baik menjadi jembatan penting agar nilai-nilai musyawarah dapat diterapkan secara efektif dalam lingkup rumah tangga. Di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi membawa pengaruh signifikan terhadap pola komunikasi keluarga. Media sosial dan gawai, di satu sisi, memudahkan interaksi jarak jauh, tetapi di sisi lain berpotensi melemahkan

[4]Muhammad Fazil, "Ketahanan Keluarga sebagai Fondasi Masyarakat Sejahtera," *STIS Al-Hilal Sigli Aceh* 9, 1, (2025): hlm. 107-113.
[5]Luthfan, Fadhilah, N. Samiaji, "Penguatan Ketahanan Keluarga Muslim melalui Internalisasi Nilai-nilai Aqidah, Ibadah dan Moderasi Beragama," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat* 5, 4 (2024): hlm. 898.
[6]Buchori, dkk. "Solusi Al-Qur'an Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga Melalui Pendidikan Karakter," *Al-Qalam Universitas YAPIS Papua* 16, 1 (2024): hlm. 178.

komunikasi tatap muka, memicu salah paham, bahkan konflik baru. Oleh karena itu, penguatan prinsip syura dan penerapan etika komunikasi Islami menjadi semakin mendesak sebagai benteng moral dan spiritual bagi keluarga Muslim untuk menghadapi tantangan komunikasi modern. Berikut akan diuraiakan secara mendalam bagaimana musyawarah, adab komunikasi, serta kesiapan menghadapi tantangan era digital dapat saling mendukung dalam membangun keluarga Qur'ani yang harmonis, bijaksana, dan relevan dengan dinamika zaman.

1. Pentingnya *Syūra (*Musyawarah) dalam Penyelesaian Masalah Keluarga. Dalam Al-Qur'an, *syūra* adalah mekanisme menyelesaikan urusan bersama dengan prinsip saling mengkonsultasi dan menghormati pendapat. Allah menegaskan:

   وَاَمْرُهُمْ شُوْرٰى بَيْنَهُمْ

   "…dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka…" (*Qs. Asy-Syūrā* [42]: 38). *Syūra* dalam rumah tangga mengajak suami-istri serta anggota keluarga untuk bersama mengambil keputusan. Misalnya dalam pengelolaan keuangan, pendidikan anak, dan pembagian tugas. Jamaluddin menegaskan, bahwa komunikasi konsultatif keluarga meningkatkan rasa keadilan dan kebersamaan.[7] Dengan praktik *syūra*, konflik diurai secara produktif, dan tanggung jawab bersama dipertahankan.
2. Etika Komunikasi Islami. Komunikasi Qur'ani bukan hanya pertukaran informasi, melainkan ritual moral yang tercermin dalam adab dan karakter:[8]
   a. Mengedepankan kebenaran dan kesabaran: Komunikasi harus didasari kejujuran dan sabar dalam menyampaikan perbedaan,
   b. *Tabayyun* (klarifikasi): Menghindari asumsi melalui klarifikasi sebelum membuat keputusan.
   c. Hindari ejekan atau memperolok: Al-Qur'an memperingatkan agar tidak saling mengejek (*Qs. Al-Hujurāt* [49]: 11).
   d. Sopan santun dan kelembutan dalam bicara: Al-Qur'an mendorong penggunaan kata lembut dan tidak kasar.[9]

   Secara praktis, etika ini menjadi landasan komunikasi positif dalam keluarga: mendengar aktif, menghargai perbedaan, dan mempraktikkan kesantunan dalam berkata.
3. Tantangan Komunikasi di Era Digital. Era digital membawa kemudahan sekaligus tantangan serius bagi komunikasi keluarga:
   a. Alih interaksi ke gawai. Media sosial dan gadget menggeser interaksi tatap muka menjadi komunikasi pasif melalui layar.[10] Sebuah studi di Malaysia menemukan bahwa penggunaan Facebook untuk hiburan bisa memicu kasus "perselingkuhan maya" akibat komunikasi yang tak terlindungi[8].
   b. Kurangnya etika di dunia maya. Riset UIN Walisongo menemukan banyak netizen mengabaikan etika komunikasi memakai ujaran kebencian, insinuasi, dan bahasa kasar ketika menanggapi konten keagamaan.[11] Ini menjadi alarm bahwa nilai sopan santun keluarga harus diperkuat, baik di dunia nyata maupun maya.
   c. Literasi digital qur'ani yang terbatas. Meskipun platform seperti TikTok digunakan untuk dakwah, banyak komentar yang tidak beradab dan tidak mengindahkan prinsip komunikasi Islami. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan literasi digital berbasis nilai

[7]Jamaluddin, Herman; Aguswandi; Syahrul, "Komunikasi Profetik Islam (Nilai dan Etika Komunikasi Perspektif Islam)," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Makassar* 3, 1 (2020): hlm. 45.
[8]Nazaruddin, Alfiansyah, Muhammad, "Etika Komunikasi Islami di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Keutuhan Negara," *Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, Banda Aceh* 5, 2 (2024): hlm. 10-15.
[9] Nugraha, Yudistira, "Komunikasi Keluarga Dalam Islam: Studi Peran Parenting Islami Orang Tua dan Anak dalam Era Digital," *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Palembang* 6, 2 (2024): hlm. 6.
[10]Nugraha, Yudistira, hlm. 7.
[11]UIN Walisongo, "Etika Komunikasi Netizen" (Semarang: UIN Walisongo, 2023), hlm. 5.

Qur'ani agar keluarga mampu menjaga tata krama komunikasi di ruang digital. Pentingnya *syūra* (musyawarah) dalam penyelesaian masalah keluarga, etika komunikasi islami, tantangan komunikasi di era digital (pengaruh media sosial & gawai).[12]

Pendidikan Karakter Qur'ani untuk Membangun Ketahanan Keluarga

Di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital, tantangan pembentukan karakter Qur'ani dalam keluarga semakin kompleks. Anak-anak dihadapkan pada berbagai pengaruh eksternal yang dapat menggerus nilai moral dan spiritual jika tidak diimbangi dengan penguatan akhlak dan budi pekerti di rumah. Oleh karena itu, pendidikan karakter Qur'ani perlu dirancang secara terintegrasi, tidak hanya melalui pengasuhan orang tua di rumah, tetapi juga melalui sinergi antara sekolah dan masyarakat. Materi ini akan membahas tiga aspek penting, yaitu bagaimana pendidikan akhlak dan budi pekerti dilakukan dalam keluarga, strategi penanaman nilai Islami pada anak, serta peran sekolah dan masyarakat dalam mendukung keluarga membangun ketahanan moral dan spiritual di era modern.

1. Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti dalam Keluarga. Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam membentuk keluarga yang harmonis. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama harus menjadi teladan dan fasilitator nilai-nilai Qur'ani:
   a. Pembiasaan ibadah bersama, seperti salat, zikir, dan tilawah rutin, mengokohkan kesadaran spiritual keluarga.
   b. Keteladanan moral dari orang tua membentuk karakter anak sejak dini. Tarmujianto menyatakan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan faktor penting penjaga kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga.[13]
   c. Penggunaan narasi Qur'ani dan kisah nabi dalam pengajaran moral harian membuat ajaran lebih hidup dan melekat bagi anak.
2. Strategi Penanaman Nilai Islami pada Anak. Beberapa strategi efektif untuk menanamkan nilai Islami pada anak antara lain:
   a. Model pendidikan karakter berbasis keluarga. Tsamrotun Nafisah mengusulkan model karakter Islami harus terpadu dalam kegiatan sehari-hari di rumah dengan melibatkan interaksi keluarga, pengajaran religius, dan evaluasi berkala.[14]
   b. Mendidik melalui keteladanan dan kebiasaan teratur. Penelitian menemukan bahwa anak remaja menunjukkan karakter islami lebih baik ketika orang tua menjadi panutan dalam ibadah berjamaah, komunikasi terbuka, dan pembiasaan adab.[15]
   c. Pengendalian teknologi. Ramadhan menekankan pentingnya *pendidikan akhlak di era digital*, yakni memanfaatkan teknologi untuk penguatan Islami, sekaligus mengawasi konten yang dikonsumsi anak.[16]
3. Peran Sekolah dan Masyarakat dalam Mendukung Keluarga. Pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab keluarga, namun juga harus didukung oleh sekolah dan masyarakat:
   a. Kolaborasi keluarga, sekolah dan masyarakat. Subianto menegaskan bahwa sinergi antar ketiga lembaga ini memastikan pendidikan karakter anak berjalan konsisten dan berkelanjutan.[17]

[12]Safira Rusyda dkk, "Pengaruh Dakwah Digital terhadap Etika Komunikasi Netizen: Media TikTok," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, 1 (2024): hlm. 148.
[13]Tarmujianto, T, "Peranan pendidikan akhlak dalam menciptakan keluarga bahagia," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14, 2 (2020): hlm. 55.
[14]Tsamrotun Nafisah, F., & Az Zafi, A., "Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam di Tengah Pandemi Covid-19," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 8, 1 (2020): hlm. 63.
[15]Pratama, S. A., Khoironi, & Rohili, T, "Peran keluarga dalam membentuk karakter keislaman siswa kelas 9 di SMP IT Nurul Iman Pesawaran," *Idarah Tarbawiyah,* 6, 1 (2025): hlm. 34.
[16] Ramadhan, A. I, "Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital 2024," *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Khairiyah* 7, 2 (2024): hlm. 67.
[17]Subianto, J, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, IAIN Kudus* 5, 1 (2022): hlm. 70.

b. Sekolah sebagai penguat karakter islami. kurikulum PAI yang terintegrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler, serta guru sebagai teladan moral, menjadi pilar penting dalam pembentukan karakter siswa.[18]
c. Masyarakat melalui pengajian dan kegiatan lokal. Kegiatan pengajian di majlis ta'lim meningkatkan kesadaran religius keluarga dan memperkuat kontrol sosial terhadap nilai Islami.[19]

KESIMPULAN

Prinsip keharmonisan keluarga dalam Al-Qur'an berlandaskan nilai *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* yang saling melengkapi. Ketakwaan menjadi pondasi spiritual, musyawarah (*syura*) membantu menyelesaikan masalah keluarga secara adil, dan etika komunikasi Islami menjaga hubungan tetap santun dan terbuka. Di era digital, pendidikan karakter Qur'ani sangat penting untuk memperkuat akhlak anak. Upaya ini perlu didukung oleh kerjasama orang tua, sekolah, dan masyarakat agar keluarga Muslim tetap harmonis dan tangguh menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Buchori, dkk. S. *"Solusi Al-Qur'an Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga Melalui Pendidikan Karakter."* Al-Qalam Universitas YAPIS Papua 16, 1 (2024).

Jamaluddin, Herman. Aguswandi. Syahrul. *"Komunikasi Profetik Islam (Nilai dan Etika Komunikasi Perspektif Islam)." A*l-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Makassar 3, 1 (2020).

Luthfan, Fadhilah, N., Samiaji,. "*Penguatan Ketahanan Keluarga Muslim melalui Internalisasi Nilai-nilai Aqidah, Ibadah dan Moderasi Beragama.*" Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat 5, 4 (2024).

Muhammad Fazil. "*Ketahanan Keluarga sebagai Fondasi Masyarakat Sejahtera."* STIS Al-Hilal Sigli Aceh 9 (2025): no.1.

Nazaruddin, Alfiansyah, Muhammad. "*Etika Komunikasi Islami di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Keutuhan Negara."* Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, Banda Aceh 5, 2 (2024).

Nugraha, Yudistira. "*Komunikasi Keluarga Dalam Islam: Studi Peran Parenting Islami Orang Tua dan Anak dalam Era Digital."* Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Palembang 6, 2 (2024).

Nur Rofiah. *Esensi Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah*. Jakarta Selatan: NU Online, 2021.

Pratama, S. A., Khoironi, & Rohili, T. "*Peran keluarga dalam membentuk karakter keislaman siswa kelas 9 di SMP IT Nurul Iman Pesawaran."* Idarah Tarbawiyah, 6, 1 (2025).

Ramadhan, A. I. *"Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital 2024."* Adz-Zikr*:* Jurnal Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Khairiyah 7, 2 (2024).

Safira Rusyda dkk. "*Pengaruh Dakwah Digital terhadap Etika Komunikasi Netizen: Media TikTok."* Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 4, 1 (2024).

Samheri & Hosen Febrian. "*Makna Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Dalam Al-Qur'an (Analisis Surah al-Rūm Ayat 21)."* An-Nawazil: Jurnal Hukum dan Syariah Kontemporer, Stisa, Malang 2 (2022): no. 1.

Siddiq, F., Prayogi, A., & Widiastuti, A. *"Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah MTs Darul Ilmi Pangkalan Brandani."* Jurnal Kajian Agama Islam 8, 6 (2024).

[18]Siddiq, F., Prayogi, A., & Widiastuti, A, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah MTs Darul Ilmi Pangkalan Brandani," *Jurnal Kajian Agama Islam* 8, 6 (2024): hlm. 56.
[19]Sutarjo & Bintang Kejora, "Penyuluhan Peran Keluarga dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Pengajian di Majlis Ta'lim Ar-Rahmah," *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, 3 (2021): hlm. 45.

Subianto, J. "*Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas.*" Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, IAIN Kudus 5, 1 (2022).

Sutarjo & Bintang Kejora. *"Penyuluhan Peran Keluarga dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Pengajian di Majlis Ta'lim Ar-Rahmah."* Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 7, 3 (2021).

Tarmujianto, T. "*Peranan pendidikan akhlak dalam menciptakan keluarga bahagia.*" Jurnal Pendidikan Luar Sekolah 14, 2 (2020).

Tsamrotun Nafisah, F., & Az Zafi, A. *"Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam di Tengah Pandemi Covid-19." T*a'allum: Jurnal Pendidikan Islam 8, 1 (2020).

UIN Walisongo. "*Etika Komunikasi Netizen."* Semarang: UIN Walisongo, 2023.